

CINTA MEMBAWANYA KEPADA KESUKSESAN



Errol Jonathans (Dok : Suara Surabaya)

Di balik keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan, terdapat sosok pemimpin yang hebat. Keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan tidak terlepas dari sosok pemimpinnya. Tugas pemimpin tidak hanya sekedar memberi perintah, namun juga menggerakkan tim di bawahnya untuk bersinergi bersama menuju tujuan organisasi atau perusahaan.

Hal itu pula yang dilakukan Direktur Utama Suara Surabaya (SS), Errol Jonathans dalam kepemimpinannya yang sudah satu dekade itu. Hingga saat ini, SS masih tetap eksis sebagai media yang tidak hanya bergerak dalam bidang keradioan, namun juga sebagai media berita melalui berbagai platform medianya.

Errol Jonathans, lulusan AWS (Akademi Wartawan Surabaya) dan STIKOSA (Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi) (sekarang STIKOSA-AWS) ini sebelumnya pernah bekerja di beberapa tempat sebelum meniti karier di Suara Surabaya. Semasa studi di AWS, Errol menyambi bekerja sebagai penyiar freelancer di Radio Arjuna, kemudian pada tahun 1977 ia mendapat tawaran menjadi wartawan Harian Pos Jakarta, koresponden Jawa Timur.

Enam tahun berselang, 1983, Errol mendapat penawaran untuk bergabung di Suara Surabaya sebagai penyiar. Kelahiran Jakarta, 27 April 1958 ini tetap bekerja di dua

tempat, Harian Pos Jakarta dan SS hingga tahun 1986. Akhirnya, ia memutuskan bekerja secara penuh di SS dan meninggalkan pekerjaan sebelumnya di tahun itu.

Tak terasa, sudah 38 tahun perjalanan Direktur Utama SS ini berkarier di Suara Surabaya. Sebelumnya, ia menjabat sebagai Direktur Operasional hingga akhirnya menggantikan R. Soetojo Soekomihardjo (Alm) sebagai Direktur Utama. Keberhasilan karir Ayah dari Matthieu dan Damien Jonathans ini karena kecintannya yang besar pada dunia kemediaman, khususnya radio.

R. Soetojo Soekomihardjo (Alm), pemilik sekaligus Direktur Utama SS semasa hidup pernah menawarkan Errol menjadi kepala siaran hingga dua kali karena melihat kinerja dan keuletannya. Bapak yang dikaruniai dua anak ini sempat menolak tawaran itu lantaran kecintaannya sebagai penyiar radio.

Namun, akhirnya ia menerima tawaran itu karena sebuah kutipan yang sempat ia temukan “Lebih baik mana, menjadi bintang atau menciptakan bintang-bintang?”. Errol lantas menerima tawaran itu bukan karena sebuah jabatan, melainkan tugas mulia untuk menciptakan insan-insan unggul di kemudian hari, dan baginya kesempatan ini tidak boleh dibiarkan begitu saja. Pengalaman kerja yang cukup, profesionalitas dan keuletan mengantarnya menjadi Direktur Operasional hingga Direktur Utama. Ia mengaku sempat menolak menjadi Direktur Utama dan lebih menyarankan orang lain pada waktu itu. Namun, akhirnya ia menerimanya dengan tujuan mulia.

Tanggung jawab yang dipikulnya saat ini menjadi lebih berat untuk mengelola SS. Semula pekerjaan yang hanya mengurus produksi, sekarang memikirkan aspek bisnis, pemasaran, teknik, hingga pengawasan. Dirinya mengaku bersyukur karena pekerjaannya menjadi lebih ringan atas bantuan manajer yang ahli di bidangnya masing-masing.

Errol mengaku tidak pernah berpikir akan menduduki posisi tertinggi dalam perusahaan. Menurutnya, jabatan hanyalah struktur yang membuat pekerjaan itu dapat terkoordinasi dengan baik. “Saya lebih memilih menjadi karyawan biasa dengan cara kerja seorang direktur, dibandingkan menjadi direktur namun tidak sesuai dengan kompetensinya,” tuturnya.

Hal yang sama, ia sampaikan pula kepada rekan kerjanya untuk selalu memiliki cara kerja yang lebih tinggi dari jabatan saat ini. “Jika posisimu saat ini sebagai staf, bertindaklah seolah-olah kamu seorang supervisor, dan seterusnya,” katanya.

Dia bersyukur, saat ini manajer-manajernya sudah lebih pintar dari segi pengetahuan, kompetensi, dan keahlian daripada dirinya. Ia juga tak lupa berpesan kepada para manajernya untuk menjadi seorang pelatih yang siap membimbing anak buahnya dengan baik.

Menjadi karyawan di sebuah perusahaan media tak jarang cukup menyita waktu, tidak seperti karyawan pada umumnya. “Saya sudah menekankan di awal kepada para karyawan bahwa bekerja di bidang media itu 28 jam per hari, artinya sewaktu-waktu bisa ditugaskan diluar jam kerja, khususnya seorang reporter,” ujarnya.

Dia juga mengingatkan kepada seluruh karyawan untuk tidak menganggap bahwa mereka bekerja, namun berkarya.

Seperti yang dikatakan Errol, bekerja dengan jam tak menentu ia rasakan pula, terlebih saat ia menjabat sebagai direktur utama. Dirinya pun mengaku senantiasa menyalakan radio. “Sesudah saya pulang kerja, saya tetap menyalakan radio, begitu juga ketika saya di mobil,” ungkapnya.

Errol tidak pernah mengeluh tentang pekerjaannya saat ini. Ia justru menikmati hal itu dan menganggap bahwa segala masalah adalah tantangan dan kurikulum baginya. Penerima penghargaan Tokoh Media Jawa Timur 2013 ini, lebih suka bekerja di stasiun radio daripada televisi. “Saya menyukai radio karena fleksibilitasnya yang sangat tinggi, bahkan bisa berpengaruh dibandingkan TV dalam hal tertentu,” ungkap Errol. Ia menambahkan bekerja di radio itu tidak ribet, bisa dilakukan dari hulu ke hilir seorang diri saja atau single operating.

Narasumber yang telah banyak mengisi di berbagai acara baik di skala lokal, nasional hingga internasional ini berharap agar SS tetap menjadi kepercayaan masyarakat dan terus bertumbuh mewujudkan visi Suara Surabaya, yaitu menjadi sumber pemberdayaan dan demokratisasi masyarakat serta dapat mengikuti perkembangan teknologi komunikasi dan telekomunikasi.

Direktur yang sudah diwawancarai stasiun TV lokal dan nasional ini berpesan kepada generasi muda bahwa mereka harus betul-betul memiliki pemikiran yang futuristik. Mereka harus segera memutuskan memilih jalan menjadi apa dan siapa mereka nanti, tetapi satu hal yang tidak boleh terlupakan adalah menghargai sejarah. Hal ini cukup unik, mengingat generasi sekarang masih banyak yang kurang memberi perhatian akan pentingnya sejarah.

Menurut Errol, memahami sejarah itu sangat penting karena dari sejarah kita bisa menarik benang merah, mendapat nilai-nilai yang terbentuk saat itu dan dipertahankan hingga sekarang. Hal itu memberikan kita gambaran besar mengapa sesuatu itu dipertahankan atau dihentikan, dan bagaimana kebijakan yang akan diambil kedepan. “Sangat baik mengetahui pengetahuan dan keahlian untuk kebutuhan sekarang dan masa depan, dan alangkah baiknya bila memiliki kebijaksanaan dari masa lalu sebagai pertimbangan untuk kebijakan yang akan diambil mendatang,” tandasnya. (Maria)

